

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris dengan sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada bidang pertanian, sektor ini memegang peranan kunci sebagai penopang ekonomi nasional sekaligus sarana pengetasan kemiskinan di wilayah pedesaan. Untuk memaksimalkan hasil produksi, pemerintah secara konsisten menyalurkan dukungan melalui kebijakan, investasi, penyuluhan, serta subsidi sarana produksi seperti pupuk dan benih unggul. Mengingat posisinya sebagai sektor unggulan (*leading sector*), keberlanjutan pembangunan pertanian sangat krusial demi meningkatkan nilai tambah produk tani dan kesejahteraan para petani. (P. R. Wahyuni, 2024).

Pembangunan sektor pertanian merupakan langkah strategis pemerintah untuk mengoptimalkan hasil produksi demi meningkatkan pendapatan petani sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan ini berfokus pada pencapaian tujuan pembangunan nasional, yaitu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, memperluas pasar ekspor, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dengan tetap menjaga kelestariannya. (Mulyaningsih et al., 2019).

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura unggulan yang memberikan kontribusi signifikan di tingkat nasional maupun regional. Luasnya budidaya komoditas ini didukung oleh pemanfaatannya yang beragam, mulai dari penyedap masakan hingga obat tradisional. Menurut Harahap et al. (2022), bawang merah memiliki nilai ekonomi tinggi meskipun harganya fluktuatif, sehingga persebaran produksinya merata di berbagai daerah. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura (2023), bawang merah menjadi salah satu komoditas dengan hasil panen terbanyak di Indonesia, yakni mencapai 1.985.233 ton, mengungguli kentang (1.248.513 ton), bawang daun (639.675 ton), dan bawang putih (39.254 ton), serta berada di bawah total produksi aneka cabai (3.061.260 ton, yang terdiri dari 1.554.498 ton cabai besar dan 1.506.762 ton cabai rawit).

Tabel 1.1. Produksi Bawang Merah Tingkat Provinsi Tahun 2023

No	Provinsi	Jumlah Produksi (Ton)
1.	Jawa Timur	484.669
2.	Jawa Tengah	479.091
3.	Sumatera Barat	233.917
4.	Nusa Tenggara Barat	212.618
5.	Sulawesi Selatan	201.421
6.	Jawa Barat	179.355
7.	Lainnya	194.162
	Total Produksi	1.985.233

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Produksi bawang merah di Indonesia berpusat di enam provinsi utama, yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), Jawa Timur menempati urutan pertama sebagai penghasil bawang merah terbesar nasional dengan total produksi mencapai 484.669 ton atau menyumbang sekitar 24,41% dari pasokan nasional. Capaian ini mengalami peningkatan sebesar 0,28% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatatkan angka 478.393 ton. Pertumbuhan produksi ini menegaskan peran strategis Jawa Timur dalam menjaga stabilitas pasokan bawang merah nasional, baik untuk konsumsi dalam negeri maupun komoditas ekspor. (Badan Pusat Statistik, 2024).

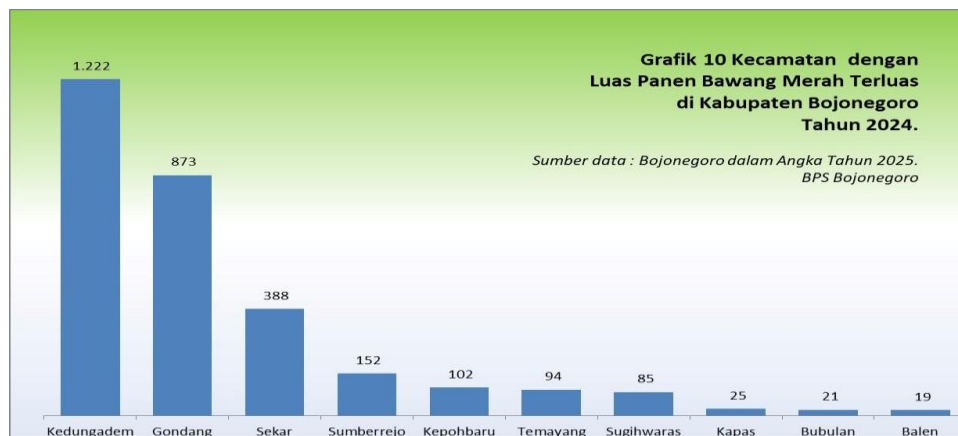
Tabel 1.2. Produksi dan Luas Lahan Bawang Merah Tingkat Kabupaten/Kota Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Produksi(Ton)	Luas Lahan (Ha)
1.	Nganjuk	183.757,9	16.918
2.	Probolinggo	79.260,4	9.426
3.	Malang	52.342,8	5.084
4.	Sampang	42.440,8	4.742
5.	Bojonegoro	26.450,6	2.827
6.	Pamekasan	17.769,6	2.447
7.	Lainya	82.647,7	9.575
	Total	484.669,5	51.016

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Kabupaten Bojonegoro dikenal sebagai salah satu wilayah sentra produksi bawang merah di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS (2024), Kabupaten Nganjuk menempati peringkat pertama penghasil bawang merah terbesar di Jawa Timur dengan produksi mencapai 183.757,9 ton dari lahan seluas 16.918 hektar (menyumbang 37,91%), disusul Kabupaten Probolinggo di posisi kedua dengan produksi 26.450,6 ton dari luas lahan 2.827 hektar (berkontribusi 5,457%). Keberadaan kawasan-kawasan sentra ini menunjukkan peran penting Kabupaten Bojonegoro dan daerah produsen lainnya dalam menopang kebutuhan bawang merah di Jawa Timur. (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kabupaten Bojonegoro memegang peran strategis sebagai salah satu daerah lumbung pangan di Jawa Timur, dengan bawang merah sebagai salah satu komoditas utamanya. Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bojonegoro tahun 2024, volume produksi bawang merah di wilayah ini berhasil mencapai 28.242,42 ton, dengan tingkat produktivitas rata-rata sekitar 9 ton per hektar dalam satu musim tanam. Adapun pusat kegiatan budidaya bawang merah ini terkonsentrasi di kawasan Bojonegoro bagian selatan, yang meliputi Kecamatan Gondang, Sekar, Kedungadem, Sugihwaras, dan Kepohbaru.



Gambar 1. Grafik 10 Kecamatan dengan Luas Panen Bawang Merah Terluas di Kabupaten Bojonegoro Sumber :Badan Statistik Bojonegoro 2024

Kecamatan Kedungadem mendominasi dengan luas panen bawang merah sebesar 1.220,00 hektare pada 2024, naik dari tahun 2023 seluas 820,00 hektare pada 2023. Kontribusi ini lebih dari sepertiga total luas panen di Bojonegoro (2.826,75 ha pada 2023, naik ke 3.054,00 ha pada 2024), menjadikannya tulang punggung sektor pertanian lokal. Keberhasilan ini didukung oleh lahan subur dan pengalaman petani yang kuat, ditambah akses pasar yang baik ke Bojonegoro kota. Kecamatan Gondang Luas panen 899,00 hektare pada 2023 turun menjadi 873,00 hektare pada 2024, kemungkinan akibat faktor iklim seperti musim kemarau (Juli–September). Dari luas tersebut pada tahun 2023 produksi bawang merah di Kecamatan Gondang sebesar 105.200 kwintal dan turun pada tahun 2024 menjadi 86.400 kwintal. Kecamatan Sekar Menunjukkan pertumbuhan dari 299,00 hektare pada 2023 menjadi 388,00 hektare pada 2024, menandakan peluang ekspansi dengan dukungan teknologi. Produksi bawang merah di Kecamatan Sekar tahun 2024 40.290 kwintal, naik dari tahun 2023 yakni sebanyak 23.826 kwintal. Kecamatan Sumberrejo juga punya potensi dikembangkan meski terjadi penurunan luas lahan produksi dari 185,00 ha tahun 2023 menjadi 152,00 ha, sebagai kontributor sekunder. Produksi bawang merah dari Kecamatan Sumberrejo pada tahun 2023 adalah 16.904, dan turun di tahun 2024 seiring turunnya luas panen menjadi 13.084 kwintal.

Kecamatan Kedungadem menjadi kontributor utama bawang merah di Kabupaten Bojonegoro dengan total produksi mencapai 5.635 ton. Desa Duwel di kecamatan ini menyumbang sekitar 710 ton. Meski memiliki potensi lahan yang luas serta antusiasme petani yang tinggi, pendapatan sektor ini cenderung berfluktuasi seiring dengan perubahan jumlah produksi dan luas panen. Tingginya biaya operasional mulai dari pengolahan lahan, pemeliharaan, pengendalian hama, hingga penanganan pascapanen memaksa para petani untuk mencari penghasilan tambahan melalui aktivitas di luar usaha tani (*off-farm*) maupun di luar sektor pertanian (*non-farm*). Oleh sebab itu, efisiensi dan efektivitas pengelolaan biaya produksi menjadi faktor kunci bagi petani di Desa Duwel dalam mengoptimalkan keuntungan usaha tani mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Kontribusi Usahatani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”. Berfokus di Kecamatan Kedungadem sebagai salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Bojonegoro, kajian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran komprehensif mengenai kondisi finansial rumah tangga petani setempat. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas serta pemeliharaan stabilitas pendapatan petani bawang merah di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani Bawang Merah di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem?
2. Bagaimana kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Duwel kecamatan kedungadem?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Tingkat pendapatan usahatani Bawang Merah yang di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem.
2. Menganalisis besarnya kontribusi pendapatan usahatani Bawang Merah di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya literatur ekonomi pertanian, khususnya mengenai struktur pendapatan rumah tangga petani dan besarnya peranan sektor usahatani bawang merah terhadap ekonomi perdesaan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan akademis sekaligus menjadi wadah untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.
- b. Penelitian ini berpotensi mengasah kemampuan berpikir kritis peneliti dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

2. Bagi Petani Bawang Merah

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan berharga mengenai langkah-langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Desa Duwel, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran konstruktif terkait pengoptimalan kontribusi usahatani bawang merah terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

1.5 Batasan Masalah

1. Penelitian hanya dilakukan di Di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro.
2. Pendapatan yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup pendapatan usahatani bawang merah dan pendapatan rumah tangga total yang berasal dari usahatani lain maupun pendapatan di luar sektor pertanian/*non-farm*.